

BAB III
BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN-PEMIKIRAN
SOEKARNO

A. Biografi Soekarno

Soekarno lahir di Surabaya, Jawa Timur pada tanggal 6 Juni 1901. Ia dilahirkan dari pasangan Raden Soekemi Sosrodihardjo dan Ida Ayu Nyoman Rai. ketika baru lahir Soekarno diberi nama Koesno Sosrodihardjo oleh orang tuanya. Namun karena alasan soekarno kecil sering sakit, maka namanya diganti menjadi soekarno, tepat di usia lima tahun. Meskipun demikian, nama kusno tetap melekat hingga ia beranjak dewasa.

Nama Soekarno sendiri bukan sekedar nama tanpa makna. Orang tuanya memberikan nama itu karena terinspirasi oleh seorang panglima perang dalam kisah Bharata Yudha, yang terkenal tegas dan di segani. orang tuanya menginginkan Soekarno juga menjadi sosok seperti demikian. Kedua orang tua Soekarno adalah sosok-sosok yang sangat disegani, darah bangsawan mengalir pada orang tuanya. Raden Soekemi adalah seorang guru, sedangkan ibunya, Nyonya Rai, juga keturunan bangsawan dari Bali yang beragama Hindu. Ketika Soekarno lahir, banyak yang meramalkan masa depannya bahwa kelak ia menjadi tokoh yang besar dan disegani. Darah bangsawan yang mengalir pada Soekarno memang tidak bisa dipungkiri. Kasta Brahma melekat pada ibunya, di mana dalam sejarah disebutkan bahwa Moyang Soekarno dari pihak ibunya adalah

Pahlawan-Pahlawan dalam Perang Puputan. Termasuk Raja Singasari terakhir yang tidak lain merupakan paman dari ibu Soekarno.¹

Sedangkan dari pihak ayah, kebesaran Soekarno memang tidak terbantahkan. Jalur bangsawan melekat kuat pada sosok Soekemi, meskipun semasa hidupnya ia memilih hidup sederhana. Meskipun lahir dari rahim bangsawan, terhormat secara struktur sosial, namun kedua orang tuanya menjalani hidup yang sangat pas-pasan dan seringkali hidup serba kekurangan. Soekarno sudah terbiasa mengenal lapar, hidup serba terbatas, dan harus menghemat sejak ia masih kecil. Kisah hidup Soekarno dan kedua orang tuanya memang terbilang melarat, tetapi mentalitas sebagai orang tidak punya' tidak serta-merta membuatnya minder. Justru lewat situasi yang pahit itulah, Soekarno terdidik menjadi pribadi yang tangguh, matang, dan pekerja keras.²

Soekarno hanya menghabiskan sedikit masa kecilnya dengan orang tuanya, karena mereka kemudian menitipkannya ke Tulung Agung, yakni rumah sang kakek Raden Hardjokromo. Bisa dikatakan bahwa masa-masa kecil Soekarno didik oleh sang kakek. Raden Hardjokromo sendiri termasuk orang yang sederhana. Namun ia sangat disegani dan dihormati oleh masyarakat sekitar, Kakek Soekarno ini konon menjalani laku kebatinan sehingga menjadikannya sebagai sosok yang bersahaja, peduli pada sesama, dan bahkan sering membantu persoalan-persoalan hidup yang dialami oleh masyarakat sekitar. Prinsip atau laku hidup yang dijalani sang kakek itulah yang menginspirasi soekarno sejak umur

¹ Andi Setiadi. *Sisi Lain Bung Karno*. (Cet 1. Yogyakarta. Palapa, 2016) hal 21-23

² Andi Setiadi. *Sisi Lain Bung Karno...* Hal 23

tiga tahunan. Dari kakeknya itulah, soekarno mendapati banyak hal yang kelak sangat berpengaruh terhadap cara pandang dan prinsip hidupnya.³

Keluarga Soekarno begitu peduli dengan pendidikan. Ayah dan ibunya sadar betapa pentingnya pendidikan bagi anaknya yang kelak dikenal sebagai “Sang Putra Fajar” itu. Tulungagung adalah tempat pertama kali Soekarno mengenyam pendidikan formal namun tidak lama setelah itu ia pindah ke Mojokerto karena orang tuanya ditugaskan di kota tersebut, pindahnya keluarga ke Mojokerto menjadi berkah tersendiri bagi Soekarno. Sebab di kota itu Soekarno menimba ilmu di *Eerste Inlandse School*. Sebuah pengalaman berharga tentunya di usia yang masih terbilang anak-anak, tapi masuk dalam pendidikan yang mempunyai secara kualitas.⁴

Riwayat pendidikan Soekarno sejak kecil tidak hanya berhenti di satu-dua tempat. Pada bulan Juni, 1911, orang tuanya memindahkan Soekarno ke *Europeesche Lagere School* (ELS). agar ia bisa diterima dengan mudah di *Hoogere Burger School* (HBS). Pengalaman dari sekolah ke sekolah itu tentu menjadi pengalaman tersendiri bagi Soekarno, sebab kelak ia menyadari menyadari betapa sangat berpengaruhnya pengetahuan yang ia peroleh, baik di Tulungagung, di ELS, maupun di HSB. Hingga pada tahun 1915, ketika pendidikan formal itu sudah selesai Soekarno melanjutkan sekolah di HBS Surabaya. Di kota inilah Soekarno di kota ini bertemu tokoh besar dan berpengaruh dalam hidupnya, yakni H.O.S. Tjokroaminoto. Atas bantuan Tjokro, Soekarno bisa diterima di HBS Surabaya. Bahkan Tjokro rela memberikan sebuah

³ Andi Setiadi. *Sisi Lain Bung Karno...* Hal, 29

⁴ Andi Setiadi, *Soekarno Sang Bapak Bangsa, (Cet.1 Yogyakarta:laksana,2017)*,hal 39

tempat tinggal bagi Soekarno agar ia bisa belajar dengan tenang dan serius. Tjokro yang tidak lain adalah kawan ayah Soekarno, begitu peduli dengan kehidupan Soekarno. Di matanya Soekarno adalah anak muda yang sangat cerdas, potensial, dan penuh keseriusan dalam belajar. atas dasar itulah di samping sebagai kawan Raden Soekemi. Tjokro berharap banyak kepada Soekarno kelak menjadi generasi yang unggul secara intelektualitas dan memiliki dedikasi yang besar kepada bangsa.⁵

Salah satu bakat potensial yang dikagumi Tjokro dari Soekarno ialah kegemarannya menulis. Bakat menulis Soekarno terlihat ketika salah seorang pengurus Serekat Islam (SI) mengajak Soekarno membuat tulisan. Tulisan itu akan diterbitkan di majalah *Utusan Hindia*. Bakat menulis Soekarno benar-benar terlihat pada tanggal 21 Januari 1921, yaitu ketika tulisannya dimuat di halaman depan majalah tersebut. dengan judul “Nasibia SI”. Sejak saat itu nyaris setiap minggu majalah *Utusan Hindia* memuat tulisan Soekarno. Tjokro semakin terkagum-kagum dengan kemampuan menulis Soekarno. Ia juga tidak keberatan mengajak soekarno dalam setiap rapat yang diadakan SI. Saat itu, Soekarno diberi kesempatan mendengarkan sekaligus menuangkan gagasan-gagasan cerdasnya. Dan berhasil membuat Tjokro semakin yakin dengan dirinya. pada Tahun 1920, Soekarno berhasil menamatkan pendidikannya di HBS Surabaya. Karena memiliki semangat belajar dan cita-cita yang tinggi, setelah lulus di HBS, Soekarno pindah ke Bandung untuk melanjutkan pendidikannya ke THS (*Technische Hoogeschool*). Di sekolah teknik tinggi yang kini berubah menjadi ITB inilah, Soekarno

⁵ Andi Setiadi, *Soekarno Sang Bapak Bangsa...* Hal, 40

semangkin menemukan momentumnya dalam belajar. Persis seperti yang diyakini Tjokro bahwa di mana pun Soekarno menempuh pendidikan, ia pasti berhasil. Maka di THS, Soekarno juga membuktikan kesungguhannya atau komitmennya dalam belajar. Pada tanggal 25 Mei 1926 gelar insinyur (Ir) ia raih dengan sangat mengagumkan.

Soekarno adalah sosok yang berjiwa besar, ia tumbuh besar menjadi pribadi yang pemberani dan menerima dengan lapang dada kondisi sosial-ekonomi yang ditakdirkan tuhan kepada orang tuanya. Saat anak-anak yang lain begitu terhibur dengan mainan barunya, Soekarno diam memandang. Tetapi jiwanya sudah terlatih. Ayahnya tidak pernah mendidik Soekarno dengan manja, demikian juga ibunya yang selalu menyayangi dan memotivasi Soekarno agar belajar dengan semangat. Soekarno sadar bahwa hanya dengan belajar dan menimba ilmu pengetahuan seluas mungkin, dirinya bisa menggenggam dunia. Hanya dengan memahami luasnya ilmu pengetahuan, Soekarno sadar bangsa ini akan meraih masa depan yang gemilang. Itulah sebabnya ia tidak pesimis dengan kemiskinan yang disandang keluarganya. Ia hanya berpikir bahwa dengan belajar, cita-cita setinggi langit bisa dicapai.⁶

B. Pemikiran Soekarno Tentang Bhineka Tunggal Ika

Soekarno berpandangan bahwa alat perekat batin yang utama bagi bangsa Indonesia ialah Pancasila, mengingat Indonesia bukan dari satu suku bangsa, bukan dari satu adat istiadat, dan juga bukan dari satu agama tertentu. Tetapi Bhineka Tunggal Ika, berbeda-beda tetap satu. Kebhinekaan haruslah dibina,

⁶ Andi Setiadi, *Soekarno Sang Bapak Bangsa...* Hal 43

karena Kebhinekaan inilah yang menjadi unsur untuk terbentuknya ke Ekaan, Bhineka Tunggal Ika harus di pahami sebagai satu kesatuan dialektis. Soekarno meletakkan fondasi kuat demi terwujudnya bangsa yang menjunjung pluralisme dan kebhineka tunggal ikaan, mendukung nilai-nilai pluralisme yang telah menjadi salah satu bagian dari karakter bangsanya. Dalam pandangannya indonesia adalah rumah tempat berteduh bagi semua suku, pemeluk agama dan kepercayaan yang berbeda-beda, mereka dapat tinggal dan hidup bebas di tanah Indonesia dan dilindungi oleh negara. Semboyan bhineka tunggal ika adalah manifestasi bagaimana bangsa indonesia yang berbeda-beda (budaya, bahasa, agama, suku), namun tetap satu.⁷

Bhineka Tunggal Ika sudah jelas mengatur hidup sosial toleransi beragama. Walau kita berbeda agama, suku hingga warna kulit tapi tetap satu. bukan dari satu agama Bhineka Tunggal Ika, Berbeda-beda tetapi satu, demikian tertulis didalam lambang Negara kita, dan tekanan kataku sekarang ini kuletakkan kepada kata, Bhinna yaitu berbeda-beda.⁸

Dalam meletakan prinsip-prinsip berbangsa dan bernegara, Soekarno mendorong terciptanya masyarakat plural, dan menolak masyarakat yang yang berperilaku rasialis. Ia menkankan keberagaman, tidak rasialis. Pluralis merupakan bagian dari hidupnya. Kedua orang tuanya berasal dari dua suku berbeda, ibu kandungnya, Ida Nyoman berasal dari Bali yang semula beragama Hindu, sedangkan bapaknya R. Soekemi berasal dari suku jawa dan beragama Islam.

⁷ Sigit Aris Prasetyo, *Bung Karno dan Revolusi Mental* (Cet: Pertama: Tangerang, Imania), hal 37-38

⁸ Soekarno, *Pidato Soekarno Pada Ulang Tahun Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1954, Di Bawah Bendera Revolusi*, hal, 207

Sejak kanak-kanak Soekarno diajarkan kedua orang tuanya untuk saling menghargai, menghormati dan tidak membeda-bedakan antar sesamanya berdasarkan materi, suku, strata sosial, agama dan kepercayaan. Kedua orang tuanya mengajarkan bahwa semua manusia terlepas dari perbedaan warna kulit, bahasa budaya namun pada hakikatnya adalah satu, sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Dalam menyusun kabinet pemerintahan Soekarno juga menerapkan prinsip kebhineka tunggal ika-an. Ia melibatkan seluruh tokoh dari berbagai suku dan agama dalam kabinetnya. Ia juga menekankan bahwa suatu bangsa tidak ditentukan oleh persamaan warna kulit ataupun agama. Dalam pandangannya, prasangka kesukuan dan kedaerahan harus dihilangkan karena jika dibiarkan dapat memecah belah persatuan.

Marhaenisme diperkenalkan semasa jaman pergerakan dalam suasana kehidupan ekonomi rakyat dikuasai oleh modal produksi kolonial, dimana rakyat hanya diperlakukan sebagai pekerja upahan. Sukarno melihat ada petani kecil yang tetap menguasai alat-alat produksi pertaniannya yang mampu bertahan dalam keterbatasannya, sehingga dapat digeneralisasikan menjadi kondisi rakyat Indonesia yang dapat digerakan kearah masyarakat yang maju. Sebagai sebuah ideologi, Marhaenisme menjadi penentang rezim kolonial yang kapitalistis, dimana sebagian besar alat-alat produksi (sumber daya alam dan modal) dikuasai oleh penguasa dan pemodal besar (Soeseno, dalam Bagi Sukarno, Marhaen bukan hanya melambangkan perwakilan terbaik kelas bawah layaknya partai buruh di negara-negara maju, misalnya bagi kaum proletar (buruh, buruh tani, pengrajin).

Sukarno menganggap Marhaen mewakili mayoritas rakyat kecil Indonesia yang pada umumnya hidup termarjinalkan. Bahkan, eksistensi mereka pun sangat rapuh. Mereka berada diambang batas kelangsungan hidupnya, sebagian besar kebutuhan materi, ekonomi, sosial dan politiknya hampir sama sekali tidak terpenuhi. Mayoritas orang Indonesia hidup menderita dan menghadapi resiko eksistensial dari waktu ke waktu. Inilah rakyat Indonesia yang tidak mampu untuk memenuhi standar hidup minimal, hilangnya standar keamanan dan keadilan dalam kehidupannya yang notabene hidup di kampungnya sendiri.

Marhaenisme menggunakan asas yakni sosio-Nasionalisme dan Sosio-Demokrasi. Hal ini yang menjadi landasan pemikiran Marhaenisme yang mencoba akan diterapkan pada masyarakat Indonesia.⁹

Sosio-Nasionalisme adalah nasionalisme yang internasionalisme, nasionalisme yang bergetar hatinya untuk membela apabila melihat masih ada bangsa yang terjajah. Sosio-nasionalisme bukanlah nasionalisme yang berpandangan sempit dan menumbuhkan *chauvinisme*, intoleran atau disebut *xenophobia*. Sosio-nasionalisme juga bukan nasionalisme yang hanya berorientasi pada internasionalisme *minded* saja, tanpa memperhatikan harga diri atau identitas nasional atau disebut *xeno mania*. Bagi Marhaenisme, internasionalisme harus dibarengi oleh nasionalisme atau patriotisme dan disebut sosio-nasionalisme berperikemanusiaan, nasionalisme yang lapang dada, nasionalisme yang Sosio-nasionalisme diartikan sebagai nasionalisme masyarakat yang mencari keselamatan bagi seluruh masyarakat. Jelas nasionalisme Marhaen sangat anti

⁹ Kuswono, *Marhenisme Social Ideologi Create By Soekarno*, (Universitas Muhammadiyah Metro,2016) Hal 120.

terhadap sistem *borjuisme* yang menjadi penyebab kepincangan sistem dalam masyarakat. Sosio-nasionalisme juga merupakan nasionalisme politik dan ekonomi yang berusaha untuk mencari keamanan politik dan keamanan ekonomi. Kaum Marhaen harus terlepas dari gencatan kapitalisme dan mengobarkan semangat perlawanan kaum buruh dan mengorganisasikannya kedalam badan-badan serikat sekerja yang kuat

Dari pidato didepan BPUPKI (Badan Persiapan Umum Pembentukan Kemerdekaan Indonesia) tersebut Soekarno sebenarnya telah meletakkan sebuah visi yang jauh kedepan, melepaskan sekat-sekat perbedaan agama, suku, golongan untuk terbentuknya sebuah negara yang dapat menjadi sebuah rumah bagi setiap golongan, agama, dan suku-suku. Ia melepaskan egonya sebagai seorang muslim demi bangsa Negara yang hendak dibentuk. Bagaimana mempersatukan aliran-aliran, suku-suku, agama-agama dan lain-lain sebagaimana itu. Jikalau tidak diberi suatu dasar yang mereka bersama-sama bisa berpijak di atasnya, dan itulah pancasila, kata Soekarno.

Soekarno mengingatkan agar bangsa Indonesia harus terus membina dan menjaga ke Bhineka Tunggal Ika an sampai kapanpun karena dengan inilah bangsa Indonesia dapat tetap bersatu. Dengan membina dan menjaga ke Bhineka Tunggal Ika an, bangsa Indonesia dapat terus satu dan tidak terpecah belah. Soekarno sangat menentang dan membenci segala bentuk perilaku rasialisme, praktik rasialisme bertentangan dengan semangat keberagaman dan nilai-nilai dari Bhineka Tunggal Ika dan nilai-nilai luhur bangsa.¹⁰

¹⁰ Sigit Aris Prasetyo, *Bung Karno dan Revolusi Mental...* Hal, 39

Berdasarkan pemikiran mengenai persatuan dan kesatuan bangsa adalah salah satu ideologi penggerak bahasa politik Soekarno. Dengan kepiawaiannya berbahasa, Soekarno menyuntikkan ideologi persatuan ke dalam bahasa politiknya ketika beliau menyampaikan pidato kenegaraan. Seperti yang sudah dinyatakan, ideologi dimaksud termuat dalam leksikon dan konstruksi wacana yang dipakai. Dalam pidatonya, Soekarno mengonstruksi mengenai pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa. Soekarno mengajak segenap bangsa Indonesia bersatu. Soekarno menyatakan mengenai ‘kesatuan hati pemimpin dan rakyat Indonesia’ sebagai gagasan utamanya. Soekarno mempresentasikan dirinya sebagai pemimpin yang hatinya bersatu dengan hati segenap rakyat Indonesia. Menurutnya, persatuan dan kesatuan adalah hal mutlak yang dibutuhkan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia.¹¹

Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai macam ras, suku, agama, dan budaya. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor geografis, dan faktor iklim. Secara geografis, Indonesia terletak antara dua benua dan dua samudra sehingga sering dijadikan sebagai jalur perdagangan Internasional. Sebagai jalur perdagangan, banyak negaranegara asing datang ke Indonesia dengan tujuan berdagang. Kondisi ini menciptakan masyarakat multikultural. Dilihat dari struktur geologi, Indonesia terletak di antara tiga lempeng yang berbeda yaitu Asia, Australia, dan Pasifik. Keadaan ini menjadikan Indonesia sebagai negara kepulauan. Kehidupan masyarakat setiap pulau berbeda-beda. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh iklim yang berbeda- beda. Berbagai faktor di atas

¹¹ David samuel latupeirissa, ketut darma laksana, ket`ut artawa, *ideologi bahasa soekarno: sarana ketahanan, keamanan, dan perdamaian indonesia*, (Denpasar, Universitas Udayana), hal, 25.

menciptakan Indonesia sebagai negara yang memiliki berbagai macam ras, suku, agama, dan budaya. Sebagai bangsa yang plural, perpecahan merupakan ancaman terbesar bangsa. Secara logis, perpecahan lebih mudah terjadi. Setiap ras, suku, agama, dan budaya memiliki pandangan hidupnya masing-masing.

Hal ini disadari oleh Soekarno sebagai salah satu pendiri NKRI. Itu sebabnya ideologi yang menggerakkan bahasa politiknya adalah ideologi persatuan sebagai hal yang sangat penting. Jika persatuan dan kesatuan bangsa tidak menjadi prioritas utama maka harapan agar NKRI menjadi bangsa yang kuat, aman, dan damai hanya akan menjadi sebuah cita-cita. Sebuah bangsa hanya dapat bertahan, dan menjadi semakin kuat serta damai jika ada persatuan di dalamnya. Walau berbeda ras, suku, agama, dan budaya, namun jika ideologi persatuan dijiwai oleh seluruh rakyat dari berbagai golongan, niscaya bangsa tersebut akan menjadi bangsa yang jaya. Hal ini berlaku bagi bangsa Indonesia. Dengan ideologi persatuan dan kesatuan bangsa, masyarakat atau golongan tertentu yang berasal dari pandangan agama dan budaya yang berbeda akan menghormati masyarakat atau golongan lain yang berbeda agama atau budayanya. Sebaliknya, jika tidak ada ideologi persatuan dan kesatuan bangsa, perbedaan yang ada akan menjadi pemicu perpecahan bangsa Indonesia. Seperti yang sudah disebutkan, hal tersebut disadari dan diantisipasi oleh Soekarno. Penekanan ideologi persatuan dan kesatuan akan menjalin rasa kebersamaan dan saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Selain itu, ideologi ini membantu segenap rakyat Indonesia menjalin rasa kemanusiaan dan sikap saling toleransi serta rasa harmonis untuk hidup berdampingan. Dengan persatuan, seluruh bangsa

akan menjalin rasa persahabatan, kekeluargaan, dan sikap tolong menolong antar sesama, serta sikap nasionalisme. Hal-hal tersebut merupakan jalan utama menuju kondisi bangsa yang damai, aman, dan bertahan.¹²

Bhineka Tunggal Ika dalam pandangannya Soekarno menjelaskan bahwa bangsa Indonesia bukan dari satu suku bangsa, bukan dari satu adat istiadat, bukan dari satu agama. Bhineka Tunggal Ika, berbeda-beda tetapi satu. Dalam pandangannya, Indonesia adalah rumah tempat berteduh bagi semua suku, agama dan kepercayaan yang berbeda-beda. Mereka dapat tinggal dan hidup bebas di tanah Indonesia dan dilindungi oleh negara. Semboyan Bhineka Tunggal Ika adalah manifestasi bagaimana bangsa Indonesia yang berbeda-beda (budaya, bahasa, agama, suku), namun tetap satu.¹³

C. Soekarno dan Pancasila

Kedudukan dan fungsi pancasila bila mana kita kaji secara ilmiah memiliki pengertian yang luas, baik dalam kedudukannya sebagai dasar negara, sebagai pandangan hidup bangsa sebagai ideologi bangsa dan negara, sebagai kepribadian bangsa bahkan dalam proses terjadinya terdapat berbagai macam terminologi yang harus kita deskripsikan secara objektif. Pengertian pancasila secara historis proses perumusan pancasila diawali ketika dalam sidang BPUPK pertama dr. Radjiman Widyodiningrat. Mengajukan suatu masalah, khususnya akan dibahas pada sidang tersebut, masalah tersebut adalah tentang calon rumusan dasar negara Indonesia yang akan dibentuk, kemudian tampilah pada sidang tersebut tiga orang pembicara yaitu Mohammad Yamin, Soepomo dan Soekarno. Pada tanggal 1 juni

¹² David Samuel Latupeirissa, Ketut Darma Laksana, Ketut Artawa, *Ideologi Bahasa Soekarno: Sarana Ketahanan, Keamanan, dan Perdamaian Indonesia...* Hal, 23

¹³ Sigit Aris Prasetyo, *Bung Karno dan Revolusi Mental...* Hal, 36

1945 didalam sidang tersebut ir. Soekarno berpidato secara lisan (tanpa teks) mengenai calon rumusan dasar negara Indonesia kemudian untuk memberikan nama pancasila yang artinya lima dasar. Pada tanggal 17 Agustus 1945 Indonesia memproklamasikan kemerdekaanya kemudian keesokan harinya tanggal 18 Agustus 1945 disahkanlah Undang-Undang Dasar 1945 termasuk pembukaan UUD 1945 dimana termuat lima prinsip atau lima prinsip sebagai satu dasar negara yang diberi nama pancasila.

Sejak saat itulah perkataan pancasila telah menjadi bahasa Indonesia dan merupakan istilah umum, walaupun dalam alenia IV pembukaan UUD 1945 tidak termuat istilah pancasila namun yang dimaksudkan Dasar Negara Republik Indonesia adalah sebut dengan istilah pancasila. Hal ini didasarkan atas interprestasi histiros terutama dalam rangka pembentukan calon rumusan dasar negara yang kemudian secara spontan diterima oleh peserta sidang secara bulat.¹⁴

Sidang BPUPKI adalah ajang Perdebatan tentang falsafah untuk dasar negara Indonesia. Begitu juga dengan PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) yang dibentuk pada 7 Agustus 1945 untuk menggantikan BPUPKI. Perdebatan itu tidak terlepas dari fragmentasi aliran ideologi di Indonesia yang terpolarisasi dalam tiga kekuatan besar yakni Islam, Nasionalis, dan Komunis. Hal ini sama dengan yang terjadi di kalangan aktivis pergerakan nasional era 1920 an. Itulah sebab soekarno berusaha menyatukan berbagai kelompok aliran tersebut demi menyatukan Indonesia setelah bebas dari kolonialisme.

¹⁴ Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta, Paradigma), Hal, 27

Pada akhir Mei hingga awal Juni 1945, BPUPKI mengadakan rangkaian sidang yang membahas tentang dasar negara Indonesia yang akan dibentuk setelah proklamasi kemerdekaan. Pada 1 Juni 1945 Soekarno menyampaikan pidatonya secara lisan di depan anggota-anggota BPUPKI. Ia menawarkan gagasan mengenai dasar negara Indonesia. Dalam pidato itulah yang pertama kalinya Soekarno menyebut Pancasila, yakni lima asas sebagai dasar negara Indonesia. Ia sendiri sudah menuangkan perihal dasar negara itu selama kurun 1920-an dan 1930-an menurutnya Pancasila adalah alasan setiap orang di Indonesia menjadi satu bangsa, dan segala masalah rasial, kesukuan, dan propinsiisme hanya membikin malu kita saja sebagai bangsa.¹⁵

Pancasila adalah hasil pemikiran yang serius dan sistematis. Pancasila yang bermakna untuk dijadikan dasar, asas, dan pedoman hidup bersama dalam negara Indonesia yang merdeka. Dalam hal inilah Pancasila tidak bisa dilepaskan dari penggalinya, yaitu Soekarno. Menjelaskan Pancasila tanpa mengikutsertakan peran Soekarno berarti memutuskan rantai sejarah dan alur pemikiran yang digagas oleh Soekarno. Ia menyampaikan rumusan Pancasila dengan memperhatikan kondisi sosial politik, dan ekonomi rakyat Indonesia di bawah cengkaman kolonialisme.¹⁶

Pancasila adalah kontribusi Soekarno untuk falsafa dan konsepsi kenegaraan Indonesia. Pancasila berakar pada sosio-demokrasi dan sosio-nasionalisme. Dalam membentangkan pemikirannya itu ia banyak mengutip pemikiran-pemikiran Barat, termasuk dari kalangan Marxis seperti Karl Marx,

¹⁵ Anom Whani Wicaksana, *Soekarno Sang Guru Bangsa*, (C-klik Media, 2018), Hal,74.

¹⁶ Anom Whani Wicaksana, *Soekarno Sang Guru Bangsa...* hal, 76.

Karl Kautsky (sosial demokrat Jerman), Jean Jaures (sosialis Prancis), P.J. Troelstra (sosialis Belanda), dan Hendriette Roland Holst (pengarang kiri Belanda).

Lima rumusan Pancasila yang dikemukakan Soekarno dalam sidang BPUPKI (Badan Persiapan Umum Pembentukan Kemerdekaan Indonesia) adalah:

1. Nasionalisme atau kebangsaan Indonesia.
2. Internasionalisme atau perikemanusiaan.
3. Mufakat atau demokrasi.
4. Kesejahteraan sosial.
5. Ketuhanan yang Berkebudayaan.

Menurut Soekarno kelima pancasila itu dapat diperas menjadi Tri Sila.

1. Sosio Nasional, yaitu Nasionalisme dan Internasionalism.
2. Sosio Demokrasi, yaitu Demokrasi dengan Kesejahteraan Rakyat.
3. Ketuhanan yang maha Esa.

Ia menyatakan bahwa Tri Sila itu dapat dipadatkan lagi menjadi Eka Sila atau Saru Sila, yaitu gotong royong. Menurut Soekarno intisari dari semua nilai dasar bagi Indonesia, adalah motivasi, semangat, etika, dan praktik gotong royong atau bekerja dan tolong-menolong dalam untuk menciptakan kehidupan yang manusiawi.

Soekarno menepatkan ketuhanan di barisan sila kelima karena ia tidak menginginkan orang mengira dirinya akan menjadikan Indonesia sebagai negara ketuhanan (teokrasi) atau negara yang berlandaskan agama. Kita ingin mendirikan Negara Nasional, sebuah *Nationale Staat*, ujarnya. Indonesia harus

menjadi negara yang merangkul semua elemen dan bukan berdasarkan suatu hukum agama tertentu. Ia mengatakan tetapi marilah kita semuanya bertuhan, hendaklah negara Indonesia ialah negara yang tiap-tiap orangnya dapat menyembah tuhnya dengan cara yang leluasa. Segenap rakyat hendaknya bertuhan secara kebudayaan, yakni dengan tiada egoisme agama. Bandingkan dengan kelompok keinginan kelompok Islam yang diwakili tokoh-tokoh seperti Ki Bagoes Hadikoesoemo (muhammadiyah, h), K.H. Wachid Hasjim (NU), dan K.H. Achmad Sanoesi (persatuan umat Islam), yang menolak Pancasila dan menginginkan Islam sebagai dasar Negara Indonesia.¹⁷

Soekarno sendiri memberi landasan untuk negara baru yang bernama Indonesia itu atas nama Tuhan yang transenden sekaligus imanen. Ia juga menafsirkan kembali Islam, artinya dasar pembentukan Indonesia itu bersifat alami atau sesuai dengan nilai-nilai Islam. Islam tampil dalam bahasanya yang Universal. Jadi, Pancasila merupakan suatu nota kesepakatan antara golongan nasionalis, kelompok agama Islam dan Kristen Khatolik dalam kehidupan bernegara dengan uraian Soekarno tentang Pancasila itu pula Mohammad Hatta lantas mengusulkan agar mengusulkan agar sila ketuhanan ditempatkan pada sila pertama.

Pancasila merupakan suatu kesepakatan antara golongan nasionalis Islam, dan non-Islam dilukiskan dalam kehidupan bernegara di Indonesia. Hal ini sekaligus menunjukkan menunjukkan bahwa pemikiran Soekarno memiliki keistimewaan dibanding tokoh-tokoh Indonesia lainnya pemikiran Soekarno

¹⁷ Anom Whani Wicaksana, *Soekarno Sang Guru Bangsa...* Hal, 77.

mengakomodasi aliran-aliran ideologinya yang hidup di dalam masyarakat Indonesia. Dalam hal ini ia berpegang pada sikap kesediaan untuk memberi dan menerima dari masing-masing aliran atau ideologi tersebut. Artinya Soekarno mampu menyelami dan menangkap kondisi dan aspirasi rakyat Indonesia yang majemuk.

Soekarno adalah orang yang visioner yang mampu melihat dan memberikan pandangan ke depan yang jauh melampaui zamanya, ia tumbuh dengan budaya Jawa sehingga aspek kejawaan mewarnai pemikirannya. Namun Soekarno justru selalu melihat pentingnya persatuan nasional dan selalu berusaha menyatukan bangsa Indonesia ia berusaha mencari harmoni, keseimbangan, keserasian, dan keserasian masyarakat.

Bagi Soekarno kemerdekaan Indonesia adalah kemerdekaan untuk semua golongan. Semangat Pancasila itu “semua untuk semua”. Pancasila tidak hanya digunakan sebagai ideologi pemersatu dan perekat kehidupan dan kepentingan bangsa, tetapi juga dasar filsafat serta pandangan hidup Bangsa.¹⁸

D. Soekarno Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme.

Soekarno selain ia sebagai orator ulung dan pemimpin revolusi, ia juga penganut sejati tiga ideologi besar: nasionalisme, agama, dan Marxisme. Tiga ideologi besar inilah yang kemudian dijadikan sebagai prinsip atau pegangan utuh dalam hidupnya. Kita menemukan ketiga-tiganya terrepresentasi dalam diri Soekarno.

¹⁸ Anom Whani Wicaksana, *Soekarno Sang Guru Bangsa...* Hal, 78.

Nasionalisme kita kaum nasional Indonesia tidaklah berlainan daripada nasionalisme pendekar Islam Mustafa Kamal, yang mengatakan bahwa cinta pada tanah air adalah perasaan yang terindah yang bisa memuliakan nyawa.¹⁹

Meskipun pada dasarnya Soekarno lebih kental dengan nuansa demokratis, akan tetapi beliau sangat menjunjung tinggi nasionalis. Pemikiran ini muncul dari seorang Soekarno pada saat menipisnya rasa kebangsaan dalam masyarakat dan berkembangnya paham kesukuan/kedaerahan. Dia melihat bahwa solusi yang sangat diperlukan ketika itu adalah persatuan seluruh rakyat Indonesia dari segala kalangan untuk bangkit melawan keterjajahan. Namun realitas yang ada ternyata masyarakat Indonesia terpecah belah dalam berbagai kelompok dan latar belakang yang berbeda. Berangkat dari kenyataan tersebut Soekarno bangkit dan menyadarkan rakyat Indonesia bahwa kemerdekaan tidak akan terwujud jika kekuatan dari semua rakyat ini tidak disatukan. Dengan demikian, tidak peduli latar belakang kehidupan, dari segi ekonomi, religiusitas dan aliran pemikiran, hendaknya semua kalangan harus bersatu padu untuk mencapai satu tujuan yaitu kemerdekaan.²⁰

Soekarno berpandangan bahwa syarat terbentuknya nasionalisme itu adalah kehendak untuk bersatu. Dengan perkataan lain, Soekarno memahami nasionalisme itu sebagai suatu gagasan pemersatu yang potensial yang dapat mempertemukan adanya perbedaan yang saling bertentangan dalam masyarakat Indonesia. Secara filosofis, Soekarno meyakini bahwa persatuan merupakan tali persaudaraan yang menjadi pengikat umat manusia di dunia untuk hidup rukun,

¹⁹ Soekarno, *Mencapai Indonesia Merdeka*, (Bandung, Segi Arsy), Hal,30.

²⁰ Hamdan Hamid, *Demokrasi ala Soekarno*.(Riau, Uin Sultan Srarif Kasim), Hal, 29

damai dan sejahtera. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Soekarno adalah seorang nasionalis dalam artian dia menginginkan, bahwa perbedaan yang ada dalam masyarakat seperti suku, ras, agama, adat istiadat dan lain sebagainya bukanlah halangan untuk bersatu. Ini bisa bersatu karena adanya titik temu antara manusia yang dibedakan oleh identitas budaya. Titik temunya adalah bahwa mereka sama-sama membutuhkan kecukupan hidup atau kemakmuran dan kesejahteraan²¹

Soekarno pernah menulis tentang “Nasionalisme, Islamisme dan Markisme” di Indonesia Muda (IM) yang diterbitkan oleh Komite Persatuan Indonesia (CPI). CPI sendiri berdiri di Bandung pada tahun 1926. Dalam tulisan yang dimuat tiga nomor berturut-turut itu sangat tampak sekali bagaimana antusias Soekarno dalam melakukan ajakan kepada tiga ideologi tersebut. Soekarno memandang nasionalisme sebagai suatu paham yang harus senantiasa dijadikan napas. Tanpa nasionalisme tak mungkin ada perjuangan dan pengorbanan yang signifikan untuk berkelanjutan hidup berbangsa dan bernegara. Memahami nasionalisme tidak kemudian bersikap cinta tanah air dan antipati terhadap bangsa lain. Pemahaman semacam ini adalah bagian dari nasionalisme sempit (eksklusif) yang tidak sejalan dengan paham Soekarno. Soekarno memberikan formula praktis tentang nasionalisme yang mengusung spirit kebangsaan, penuh martabat, dan tidak merendahkan bangsa lain.²²

Demikian juga dengan Islamisme dan Marxisme atau Sosialisme. Soekarno membandingkan paham kedua-duanya dengan coba melakukan

²¹ Winner Silaban, *Pemikiran Soekarno Tentang Nasionalisme*, (Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara Medan, Vol., |No.3, Hal, 4.

²² Andi Setiadi, *soekarno sang bapak bangsa*, (cet.1 Yogyakarta:laksana,2017), hal 67

penentangan terhadap kapitalisme yang jelas-jelas mengakibatkan terjadinya kelas-kelas sosial yang destruktif. Kapitalisme di mata Soekarno adalah bentuk ideologi yang cukup berbahaya, karena akibat yang ditimbulkannya tidak lain adalah penindasan terhadap rakyat miskin. Karena itu dengan ideologi Sosialisme-Marxismenya, ia tidak ragu mengklaim bahwa kapitalisme, sejatinya adalah bentuk dari kejahatan yang terselubung penindasan yang berkedok kesejahteraan dan keadilan. Kenapa demikian, karena kapitalisme-lah yang berperan menjadikan seseorang individualitas konsumsivistik.

Sedangkan ajaran Islam sendiri (sebagai wujud dari Islamisme yang menjadi spirit Soekarno dalam menentang kapitalisme), mengajarkan pentingnya kebersamaan dan kepedulian antar sesama. Islam mengkecam perbuatan individualitas karena cenderung menfiksni nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat mendasar. Karena itu bagi Soekarno, spirit sosialisme adalah spirit islamisme yang menyuarakan pentingnya keadilan sosial (*sosial justice*).²³

Karl Marx mengambil teori dialektika Hegel yang mengajarkan bahwa negara adalah suatu organisasi berdasarkan kesesuaian dan hanya negaralah yang dapat memberikan kepada manusia kemerdekaan dan kepribadian.

Terdapat tiga elemen ideologi Marxisme: (1) idealisme filsafat Jerman khususnya Hegel darimana Karl Marx mengambil metode dialektika sejarah, (2) doktrin doktrin revolusioner dari utopi Perancis, dimana Karl Marx mengambil doktrin doktrin revolusioner dan masyarakat tanpa kelas dan tanpa negara, (3) teori ekonomi David Ricardo tentang teori nilai kerja.

²³ Andi Setiadi, *soekarno sang bapak bangsa...* Hal, 69

Dialektika Materialisme. Dialektika adalah suatu cabang dari pada logika yang mengajarkan tentang aturan-aturan dan cara-cara berpikir yang sehat, juga merupakan suatu cara untuk menginterpretasikan konsepsi-konsepsi secara sistematis agar dapat diterapkan. Jadi Karl Marx mengartikan sejarah sebagai sesuatu yang bergerak dibawah tekanan daripada perjuangan kelas yang diakibatkan oleh perkembangan ekonomi dan akhirnya mendatangkan kemenangan bagi golongan proletariat.²⁴

Marxisme yang baru tidaklah menolak pekerjaan bersama-sama dengan nasionalis dan islamis, marxisme yang baru menyokong pergerakan-pergerakan nasionalis dan islamis yang sungguh-sungguh. Marxis yang masi saja bermusuhan dengan pergerakan-pergerakan nasionalis dan islamis yang keras, marxis yang demikian itu tidak mengikuti aliran zaman, dan tidak mengerti akan marxis yang sudah berubah. Marxis yang sekarang adalah berlainan dengan marxisme yang dulu marxis yang dulu sikapnya begitu sengit anti kaum kebangsaan dan anti kaum keagamaan maka sekarang sudah begitu dirobah hingga kesengitan anti ini sedah berbalik menjadi persahabatan, marxisme memang seharusnya berubah marx dan engels bukanlah nabi-nabi yang bisa mengadakan aturan-aturan yang bisa terpakai untuk segala zaman.²⁵

Soekarno melahirkan pemikiran Marhaenisme, dan secara kreatif dan berani memodifikasi Marxisme agar cocok dengan kondisi sosial politik Indonesia. Diantaranya dengan menyingkirkan peran dominan Proletar untuk diganti oleh Marhaen. Marhaen adalah kaum melarat di Indonesia, yang berbeda dengan kaum

²⁴ Asnawi, *Analisis Historis Terhadap Komunisme Sebagai Suatu Ideologi Politik*, (Aceh, us, 2014) hal, 5.

²⁵ Soekarno. *Dibawah Bendera Revolusi 1964*

Proletar, yang masih memiliki alat-alat produksi, walau dalam skala kecil. Adapun teori Marxisme lain yang tidak dipakai oleh Soekarno ialah perjuangan kelas karena ia melihat di Indonesia justru diperlukan persatuan dari berbagai golongan agar dia bisa mengusir Kolonialisme yang telah berkolaborasi dengan Kapitalisme dan Imperialisme²⁶

Sebagai orang yang bertuhan, Soekarno dalam pidato atau wejangannya selalau memasukan nilai-nilai ketuhanan. Tidak hanya dalam pidato, kenegaraan, namun ia juga kerap mengajak lawan bicaranya untuk menghayati dan merasakan keberadaan tuhan di alam semesta. Hal ini pernah dilakukan Soekarno pada saat berada di beranda istana bogor. Saat itu Bung Karno sedang menerima kunjungan beberapa wartawan asing. Pidato Soekarno ini sengaja direkam oleh sebuah perusahaan film belanda untuk pengambilan film perjuangan bung karno. Adapun perkataan sukarso saat itu sebagai berikut;

“lihatlah langit yang biru, pohon yang menghijau daunnya dan bunga-bunga yang mekar, itu semua adalah ciptaan tuhan yang maha kuasa, tuhan yang maha esa saya adalah ciptaanya, pun tanah air kami adalah ciptannya, karena itu kami selalu berjuang bagi kemuliaan tanah air kami, dan itu berarti kami memuliakan tuhan maha pencipta. Negara kami berdasarkan falsafah pancasila, adapun silanya yang pertama ialah ketuhanan yang maha Esa. Bagi kami, tuhan adalah yang tidak bermula dan tidak berakhir.”²⁷

Meskipun indonesia bukan sebagai negara agama “*religious state*” namun agama memiliki peran dan arti penting dalam pembentukan nilai-nilai berbangsa

²⁶ Novi Arisanti, *Pengaruh Pemahaman Marxisme Terhadap Pemikiran Soekarno dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia*, (Universitas bandar lampung, 2018), Hal, 12

²⁷ Solichin Salam, *Bung Karno Sang Fajar*, Hal: 171-172

dan bernegara. Agama merupakan bagian tidak terpisahkan dalam kehidupan bernegara. Negara mengakui, mengayomi dan menjamin hak-hak seluruh warga negaranya untuk meyakini, memeluk agama dan kepercayaan sesuai keyakinan masing-masing.

Sukarno menyebut bangsa Indonesia dilahirkan untuk mengabdikan kepada Tuhan. Menurutnya, hal ini tidak menjadi soal jika rakyat memiliki jalan kepercayaan yang berbeda-beda. Namun, ia menyebut yang terpenting bangsa mengakui hanya kekuasaan Tuhanlah melindungi dan membuat bangsa Indonesia bertahan menghadapi penderitaan berabad-abad karena kolonialisme.²⁸

E. Toleransi Beragama

Bhineka Tunggal Ika sudah jelas mengatur hidup sosial toleransi beragama. Walau kita berbeda agama, suku hingga warna kulit tapi tetap satu. Ingat kita ini bukan dari satu agama Bhineka Tunggal Ika, Berbeda-beda tetapi satu, demikian tertulis didalam lambang Negara kita, dan tekanan kataku sekarang ini kuletakkan kepada kata, Bhinna yaitu berbeda-beda.²⁹

Soekarno adalah seorang muslim taat yang menghargai perbedaan. Ia juga seorang muslim toleran, meskipun ia adalah seorang pemeluk Islam taat dan pemimpin bangsa mayoritas penduduknya beragama Islam, namun ia mencintai keberagaman, menghormati, dan melindungi pemeluk atau penganut agama lain tanpa terkecuali. Karena sikapnya yang toleran dan melindungi pemeluk agama lain tersebut, Soekarno mengaku pernah mendapat tiga kali medali penghargaan

²⁸ Cindy Adams, *Sukarno: Menyambung Lidah Rakyat Indonesia*, (Jakarta, Media Pressindo) Hal: 134

²⁹ Soekarno, *Pidato Soekarno Pada Ulang Tahun Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1954, Di Bawah Bendera Revolusi*, hal, 207

dari Vatikan. Aku orang islam hingga sekarang telah memperoleh tiga buah medali yang tertinggi di Vatikan, kata Soekarno bahkan jumlah medali yang diperoleh Soekarno melebihi medali yang di terimah Presiden Irlandia, Eamon de Velera yang penduduk mayoritasnya beragama Khatolik. Bahkan presiden Irlandia pun mengeluh padaku bahwa dia hanya memperoleh satu, kata soekarno.³⁰

Soekarno ingin tampil sebagai pemimpin yang menyatukan semua pemeluk agama. Kaum Muslim, pemeluk Katolik, Protestan, Hinddi, Budha menurutnya dapat hidup berdampingan dan saling menghormati di bumi Indonesia. Ia menolak memberikan perlakuan khusus bagi salah satu pemeluk agama. Semua pemeluk agama di matanya adalah sama, sebagai bagian khasanah keragaman dan ke-Bhineka tunggal Ika-an. Soekarno dari sejak awal dalam penyusunan ideologi negara telah memroyeksikan bentuk negara yang menurutnya paling tepat bagi Indonesia, tidak hanya saat itu namun untuk jauh ke depan. Dala pidato di sidang Badan Penyelidikan Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) pada tanggal 1 juni 1945, ia menyebut negara Indonesia nantinya adalah negara yang mengayomi semua agama, golongan, bukan hanya untuk satu golongan, saudara-saudara yang bernama kaum kebangsaan yang di di sini, maupun saudara-saudara yang dinamakan kaum Islam, semuanya telah mufakat, bahwa bukan negara yang demikian itulah kita punya tujuan. Kita hendak mendirikan suatu Negara semua buat semua, bukan buat satu orang, bukan

³⁰ Sigit Aris Prasetyo, *Bung Karno dan Revolusi Mental* (Cet: Pertama, Tangerang, Imania), hal, 47

buat satu golongan, baik golongan bangsawan, maupun golongan yang kaya, tetapi semua buat semua.³¹

Dari pidato didepan BPUPKI tersebut Soekarno telah meletakkan sebuah visi yang jauh kedepan, melepaskan sekat-sekat perbedaan agama, suku, golongan untuk terbentuknya sebuah negara yang dapat menjadi sebuah rumah bagi setiap golongan, agama, dan suku-suku. Ia melepaskan egonya sebagai seorang muslim demi bangsa Negara yang hendak dibentuk. Bagaimana mempersatukan aliran-aliran, suku-suku, agama-agama dan lain-lain sebagaimana itu. Jikalau tidak diberi suatu dasar yang mereka besama-sama bisa berpijak di atasnya, dan itulah pancasila, kata Soekarno.

Soekarno juga melepaskan egoisme kebangsawanya dan kejawaanya demi terbentuknya negara yang mengayomi seluruh suku-suku di Nusantara. Kita mendirikan negara Indonesia, yang kita semua harus mendukungnya semua buat semua bukan kristen, buatb Indonesia, bukan golongan Islam buat Indonesia, tetapi Indonesia buat Indonesai, semua buat semua, kata Soekarno. Soekarno bersama dengan para tokoh-tokoh nasional melihat bahwa keberagaman adalah ciri bangsa Indonesia keberagaman beragama tidak seharusnya menjadi faktor pelemah, ataumemecah belah kesatuan bangsa. Bahkan sebaliknya, keberagaman dapat memperkaya keberagaman, dan menjadi keunikan tersendiri yang membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lainnya.

Terdapat cerita Soekarno pada tahun 1950an yang mereflesikan bagaimana Soekarno ingin menunjukkan kepada rakyat dan masyarakat dunia internasional

³¹ Sigit Aris Prasetyo, *Bung Karno dan Revolusi Mental...* Hal, 48

bahwa pemeluk agama yang beraneka ragam di Indonesia dapat hidup berdampingan satu dengan yang lain. Cerita tersebut berawal saat Soekarno berencana ingin membangun sebuah masjid agung yang ia harapkan menjadi kebanggaan bagi seluruh umat muslim Indonesia. Tidak hanya terbesar di Indonesia namun ia menginginkan masjid termegah di Asia Tenggara. Namun Soekarno tetepa menginginkan masjid tersebut melambangkan nilai-nilai luhur bangsa seperti keharmonisan kebhinekaan dan toleransi. Untuk mewujudkan gagasannya tersebut, Soekarno mengumpulkan sejumlah tokoh-tokoh nasional, termasuk para arsitek-arsitek untuk merancang sebuah masjid agung yang diharapkan menjadi kebanggaan rakyatnya. Suatu keputusan luar biasa, Soekarno memilih seorang arsitek non muslim untuk merancangnya. Sang arsitek tersebut bernama Frederick Silaban, beragama Kristen yang berasal dari Sumatra Utara.

Ia mengusulkan agar masjid dibangun di depan gereja Katedral, yaitu di sebuah taman yang saat itu bernama taman Wihelmina. Di balik gagasannya ini ia memiliki visi yang sama sekali tidak terpikirkan oleh tokoh-tokoh nasional lainnya saat itu. Hatta pun tidak menagkap apa yang ada di benak pikiran Soekarno dan terus berargumentasi jikalau masjid dibangun di lokasi taman Wihelmina mengakibatkan membegkaknya biaya pembangunan, karena di taman Wihelmina terdapat reruntuhan bangunan yang harus dihancurkan dan dibersihkan terlebih dahulu jika diatasnya didirikan bangunan baru.³²

Kemudian Soekarno memaparkan alasan yang akhirnya dipahami oleh Hatta dan tokoh-tokoh nasional lainnya. Soekarno menyebut alasan dibangunnya Masjid

³² Sigit Aris Prasetyo, *Bung Karno dan Revolusi Mental...* Hal 49

didepan Gereja Katedral karena untuk membangun semangat toleransi, persaudaraan, pluralisme, keberagaman, persatuan yang menjadi jiwa bangsa Indonesia. Masjid yang kemudian diberi nama Masjid Istiqlal yang berarti Masjid Kemerdekaan. Tidak hanya milik rakyat yang beragama Islam, namun Masjid tersebut harus menjadi milik dan kebanggaan rakyat dan bangsa Indonesia. Lenih lanjut, masjid tersebut sebagai simbol toleransi beragama. Masjid Istiqlal adalah simbol toleransi bagi rakyat Indonesia. Dan ini telah seolah menjadi *legacy* bagi bangsa Indonesia yang ditinggalkan oleh para pendiri bangsa. Masjid Istiqlal semestinya dapat menjadi pengingat bagi generasi selanjutnya sebagaimana yang diharapkan oleh Soekarno, bahwa toleransi sebagai karakter bangsa yang harus dijaga dan dipupuk. Di balik kesemuanya itu, Soekarno benci sifat *intoleransi*. Ia tidak suka melihat orang-orang yang memaksakan kehendak, orang-orang yang begitu mudahnya menyalakan orang lain dan mengklaim sebagai yang paling benar. Orang yang demikian adalah orang yang mutlak-mutlakan yang sombong, yang ego sentris, yang eksklusif, orang yang tengelam dalam ekstremisme, orang yang tak mungkin dapat menjalankan toleransi.

Soekarno menganggap orang-orang yang menganggap dirinya benar, sebaliknya menganggap kelompok lain salah dalam beragama tidak lebih sebagai orang fasis. Manusia tidak seharusnya menganggap dirinya yang paling benar, terlebih terkait kepercayaan atau keyakinan. Hanya Tuhan sajalah yang memegang kebenaran. Sikap toleransi tentu saja tidak akan mengurangi keimanan

bagi siapapun dengan apapun agama yang dipeluknya. Bahkan toleransi semangkin menguatkan jati diri seseorang yang melakukannya.³³

Dalam pembahasan tentang konsep hak atas kebebasan beragama dan beribadah telah dituangkan dalam sila pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa yang mengandung nilai bahwa setiap manusia di Indonesia berkewajiban mengormati agama dan kepercayaan orang lain, sekalipun ia tidak mempercayai doktrin maupun ajaran agama dan kepercayaan tersebut karena setiap agama dan kepercayaan mendapat tempat dan perlakuan yang sama dan setiap orang berhak untuk memilih, memeluk dan mengamalkan ajaran-ajaran agama tersebut secara bebas tanpa gangguan maupun mengganggu pemeluk agama lain.³⁴

³³ Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi*, Hal, 233- 234, Amanat Presiden Soekarno Pada Ulang Tahun Poklamasi Kemerdekaan Indonesia, 17 Agustus 1954.

³⁴ Sekar Anggun Gading Pinilih, *Aktualisasi Nilai Pancasila Terhadap Hak Kebebasan Beragama Dan Beribada di Indonesia*, (No. 1, Januari 2018, Halaman 40-46)